
Tiga Prinsip Dasar Perdamaian Antar Bangsa dalam Perpektif Imam Ali (as) ¹

Rahman Dahlan ²

Abstrac:

Filosofi kehidupan kolektif dan individu dalam masyarakat didasarkan pada perdamaian dan persaudaraan. Karena prinsip inilah sehingga al-Qur'an, sejarah hidup dan perkataan Amir al-Mukminin Imam Ali (as) memberikan nilai yang sangat tinggi terhadap perdamaian. Perdamaian dalam kehidupan sosial Dan kesabaran Imam Ali (as) selama 25 tahun pun harus dilihat dari sudut pandang yang sama.

Dalam al-Qur'an dan perkataan Amirul Mukminin (as), ada tiga prinsip dasar yang sangat penting untuk menciptakan dan dapat perdamaian antar negara, bangsa dan masyarakat, merubah sejarah kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Yaitu; Menghormati hak asasi manusia, menghormati kepribadian orang lain, dan memberi hak Orang lain untuk

:Penulis makalah ini, adalah seorang peneliti ternama, Hujjatul Islam Walmuslimin, Dr. Muhammad Yaqub Bashovi, (Dosen dan Peneliti di Al-Mustafa International University Qom(bashovi 786@yahoo.com dari Negara Pakistan. Karena pentingnya tema tersebut maka kami menerjemahkan makalah ini ke bahasa Indonesia.

rahmanjawad12@gmail.com :

hidup. Ketiga prinsip dasar ini adalah kunci kebahagiaan, keamanan, dan kesejahteraan di tengah masyarakat. Islam mengajak semua manusia untuk melakukan rekonsiliasi dan perdamaian bahkan Islam juga mengajak seluruh ahli kitab untuk hidup dalam persatuan dan kedamaian. Perang diperlukan hanya ketika kemuliaan Islam hilang di tangan musuh dan musuh menginginkan kehancuran Islam dan berjuang untuk tujuan ini. Dalam pandangan Islam membunuh seorang manusia sama dengan membunuh seluruh manusia, begitupun dengan keselamatan seorang manusia sama pentingnya dengan keselamatan seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya keamanan dalam Islam dan mengungkapkan semangat menghormati kemanusiaan.

Kata kunci:

Al-Qur'an, Imam Ali, Tiga Prinsip dasar, Perdamaian, Menghormati Hak Asasi Manusia, Menghormati Kepribadian, Memberi Hak Orang Lain untuk Hidup.

Pendahuluan:

Salah satu prinsip yang fundamental dalam Islam adalah membangun kehidupan yang harmonis dengan kedamaian dan kerukunan di antara semua manusia, terutama dalam masyarakat Muslim. Karena Islam adalah agama yang cinta damai dan penuh kasih serta merindukan keamanan dan menolak segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh bangsa mana pun di dunia ini. Dan ajaran agama Islam selalu menganjurkan pengikutnya untuk menciptakan perdamaian dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Defenisi :

Di sini saya akan mengulas defenisi perdamaian dari sisi

bahahasa dan istilah dalam al-Qur'an dan perkataan Amir al-Mukminin Imam Ali (as).

Perdamaian Menurut Bahasa:

Perdamaian atau *sulh* adalah sebuah kata dari bahasa Arab yang merupakan *ismim masdar* dari kata *musholahah* dan *musholahah* adalah *masdar* dari bab *mufaalah*, yang dalam kamus bahasa arab bermakna rekonsiliasi (Ameed, Farhang Ameed, hal. 2).

Perdamaian Menurut Istilah:

Rekonsiliasi umumnya digunakan dalam dua pengertian (Jafari Langgarudi, Terminology Rights, hal. 2), dalam pengertian pertama, perdamaian vs perang dan konflik, yang merupakan salah satu hukum internasional saat ini. Dalam pengertian lain, perdamaian dikenal sebagai kesepakatan tentang hak-hak individu.

Konsep perdamaian muncul ketika terjadi peperangan, seperti *jihad ibtidai* yaitu menyerang musuh lebih awal, dan *jihad defensif* yaitu berperang dengan prinsip protektif atau membela diri dari serangan musuh, atau memerangi pemberontak yang hukumnya wajib di masa kepemimpinan Imam Ali (as), tetapi demi kebaikan Islam dan kaum Muslim, sehingga mengharuskan Imam Maksum menyepakati perjanjian damai dengan musuh. Hal ini terpaksa dilakukan ketika jumlah kaum Muslim sedikit dan mereka tidak bisa melawan musuh, atau mereka meninggalkan perang untuk mendapatkan kekuasaan, atau dengan harapan pihak lain akan masuk Islam. Tetapi jika tidak, maka tidak boleh berdamai (Mohaqqiq Hilli, Syariyi'ul-Islam, Kitab Jihad/salinan kumpulan karya Shaheed Muthahhari), vol. 16, hal,628.

Rekonsiliasi Menurut Al-Quran dan Perkataan Imam Ali

(as):

Dalam al-Qur'an dan perkataan Amir al-Mukminin Ali (as), telah dijelaskan tiga prinsip dasar perdamaian untuk menciptakan fondasi perdamaian antar bangsa, dan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar tersebut kita dapat mencapai perdamaian abadi di tengah-tengah kaum muslimin maupun di luar pemeluk agama Islam.

Dalam artikel ini, yang dimaksud dengan perdamaian adalah menjalani kehidupan rukun dan harmonis di tengah masyarakat, yang ditekankan oleh al-Qur'an dan Ahlul Bait (as). Al-Qur'an tidak hanya menyuruh umat Islam untuk berbuat adil kepada sesama Muslim, tetapi al-Quran juga memerintahkan kaum muslimin untuk berlaku adil kepada non-Muslim:

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ (QS, Mumtahanah, 8)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Ayat ini berbicara tentang perlindungan hak-hak minoritas non-Muslim dan perlakuan adil kepada mereka.

Demikian pula, ada pernyataan yang jelas dalam al-Qur'an tentang Ahli Kitab:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾ (QS, al-Ankabut, 46)

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan

kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan-mu adalah satu; dan hanya kepada-Nya-lah kami berserah diri.”

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ

بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَا مُسْلِمُونَ﴾ (Al-Imran, 64)

Katakanlah, “Hai ahli kitab, marilah (berpegang teguh) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Islam telah menjadikan perdamaian dan rekonsiliasi sebagai prinsip dasar, bahkan seluruh Ahli Kitab dengan konsep yang sama mengajak semua pihak untuk berdamai, yang mana dengan perdamaian tersebut diharapkan dapat menghilangkan ketidakadilan dalam masyarakat dengan membangun landasan bersama.

Islam menawarkan formula terbaik untuk perdamaian dunia yang didasarkan pada saling menghormati. Rekonsiliasi didasarkan pada prinsip yang sama dan bahkan seluruh Ahli Kitab telah menuntut persatuan pada poros satu isu saja agar masyarakat dapat terbebas dari kekerasan intoleransi.

Demikian pula bagi umat Islam itu sendiri, Islam menawarkan formula lain yang sangat baik yaitu asas “persaudaraan”, sehingga hubungan antar umat Islam didasarkan pada persaudaraan. Dengan cara ini, hubungan komunitas Muslim harus didasarkan pada rasa saling percaya dan masyarakat yang baik dan penuh kasih akan terwujud,

sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

(QS. Hujurat, 10) ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Orang-orang yang beriman itu tidak lain adalah bersaudara, maka berdamailah di antara saudara-saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. Rekonsiliasi antara sesama manusia, dalam kehidupan bermasyarakat, perdamaian antara berbagai negara dan bangsa adalah tanda ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan itu adalah ciri khas orang-orang saleh dan karena tindakan ini rahmat khusus Tuhan akan meliputi orang-orang yang berbuat demikian.

Ada penekanan kuat pada perdamaian dalam perkataan Imam Ali (as).

«وَلَا تَدْفَعَنَّ صَلْحًا دَعَاكَ إِلَيْهِ عُدُوكَ وَاللَّهُ فِيهِ رِضًا»

(Majlisi, Baharalanwar, vol. 1, hal. 3)

Jika musuh Anda mengajak Anda untuk berdamai dan hal itu membuat Allah ridho, maka janganlah menolaknya. Amirul Mukminin (as) dalam sebuah surat wasiat, berpesan kepada putranya Imam Hassan (as), Imam Husain (as) dan kerabat serta orang-orang beriman lainnya, menekankan pentingnya menjadikan perdamaian sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka sebagaimana sabdanya:

«أوصيكمَا وَجَمِيعَ وُلْدِي وَ أَهْلِي وَ مَنْ بَلَغَهُ كِتَابِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَ نَظْمِ أَمْرِكُمْ وَ صَلَاحِ ذَاتِ

بينكم» (Faizul Islam, Nahj al-Balaghah, Surat 53)

Saya wasiatkan kepada kalian berdua, yaitu Imam Hassan dan Husain (as) dan semua anak-anak saya, keluarga saya dan orang-orang terkasih lainnya dan kerabat yang membaca wasiatku ini, untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, disiplin

dalam berbagai hal serta menjaga perdamaian di tengah masyarakat.

Tiga Prinsip Dasar Perdamaian:

Dalam kehidupan sosial, terjadinya kerusakan tatanan kehidupan masyarakat, disebabkan pelanggaran hak-hak orang lain, tidak menghargai orang lain, dan perampasan hak hidup orang lain. Dalam sebuah tatanan kehidupan sosial, jika antar sesama manusia saling menghargai, tidak merampas hak sesama, serta saling menghormati, maka perselisihan tidak akan terjadi, maka terwujudlah kedamaian dan ketenteraman serta keharmonisan dan ketertiban. Oleh karena itu tiga prinsip dasar perdamaian dalam Islam dapat dipahami dengan jelas.

1- Menghormati hak asasi manusia; 2- Menghormati kepribadian orang lain 3- memberi hak orang lain untuk hidup.

1- Menghormati Hak Asasi Manusia

Imam Ali (as) senantiasa berpegang pada prinsip ini sepanjang hidupnya, bahkan selama kekhalifahannya, beliau memerintahkan para pejabat di pemerintahannya untuk secara ketat mematuhi prinsip ini. beliau tidak membiarkan golongan elit menindas kaum papa dan siapa pun yang lemah secara fisik dan ekonomi. Di satu sisi Pada kesempatan itu, saudara beliau yang bernama Aqeel juga keberatan atas pembagian Imam Ali (as) yang adil dan berkata:

«فتجعلني و أسود في المدينة سواء. فقال: اجلس ما كان هاهنا أحد يتكلم غيرك و ما

فضلك عليه إلا بسابقة أو تقوى» (Fiqh al-Shadiq (as) (untuk spiritual), vol. 13, hal.

145)

Maukah Anda membuat saya dan orang kulit hitam setara di kota ini, yaitu, akankah Anda memberi kami hak yang

sama? Beliau berkata: Duduklah, tidak ada yang berbicara di sini kecuali Anda, tetapi tidak ada yang berbicara di bagian ini? Sedekah itu bukan untuk Anda tetapi untuk yang lebih dulu memeluk agama Islam dan orang yang bertakwa. Beliau tidak mengeluarkan kebijakan kecuali jika ada kebajikan, maka itu adalah keutamaan dalam Islam karena keutamaan dan ketakwaan. Artinya, baitul mal harus dibagi rata. Ini adalah contoh tertinggi tentang penghormatan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Jika penguasa adil, masyarakat secara otomatis akan cinta kepada keadilan dan akan berlaku adil di tengah masyarakat. Sebagaimana sabda nabi:

«صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَتْ أُمَّتِي وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَتْ أُمَّتِي قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَ مَنْ هُمَا قَالَ الْفُقَهَاءُ وَ الْأُمَرَاءُ» (Majlisi, Bihar al-Anwar, jilid 2, hlm. 49)

Ada dua golongan dari ummatku yang apa bila keduanya baik, maka kehidupan ummatku akan baik, dan apa bila kedua golongan tersebut rusak, maka kehidupan ummatku akan binasa. Sahabat bertanya siapakah kedua golongan tersebut? Rasul bersabda kedua golongan tersebut adalah *fuqaha* (ulama) dan umara'.

Dengan cara yang sama, orang-orang yang mengganti penguasa akan berubah secara otomatis. Sebagian besar orang di masyarakat mengikuti cara para penguasa:

«الناس على دين ملوكهم»

(Mehri, kondisi kerja dari sudut pandang Nahj al-Balaghah (4): Farhang Kawthar 1376, No. 12).

Jika hak-hak keuangan individu tidak dilanggar dalam suatu masyarakat, maka hak-hak negara dan pemerintah secara otomatis akan dihormati, maka tidak akan terjadi kekacauan

di tengah masyarakat tersebut, dan masyarakat seperti itu akan bergerak menuju keadilan.

Penghormatan terhadap hak asasi manusia (yang digunakan orang Barat saat ini) pada dasarnya adalah salah satu prinsip utama dan baku dalam Islam, yang disebut al-Qur'an sebagai "martabat":

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ (Isra, 70)

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami utamakan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Dalam ayat ini, Allah telah menjadikan manusia disayangi dan dimuliakan dan telah memberinya keunggulan atas makhluk lain.

Penghormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah kerana eratnya hubungan manusia dengan Allah swt dan juga karena ruh yang ada dalam tubuh manusia adalah merupakan ruh dari Allah swt.

﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ﴾ (hijr / 29).

Manusia adalah pembawa ruh ilahi, dan karena alasan inilah sehingga seluruh malaikat diperintahkan untuk sujud kepada manusia dan tunduklah malaikat kepada makam agung kemanusiaan. Dan makhluk yang tidak menghormati manusia adalah makhluk yang hina dan tersesat serta terusir dari sisi Tuhan Yang Maha Esa:

﴿قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأُحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا﴾ (Isra, 62)

Dia (iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku inikah orang yang Engkau muliakan atas diriku itu? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.”

Setan bukan hanya tidak menyesal atas pembangkangannya terhadap perintah Allah untk sujud kepada manusia bahkan ia mengumumkan perang terhadap manusia.

Pelanggar hak asasi manusia pertama adalah setan, dia tidak tahu bahwa manusia memiliki status kekhalifahan ilahi:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ (Baqarah, 30)

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

Dan memiliki pengetahuan ilahiah:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا﴾ (Baqarah, 31)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (dan rahasia ciptaan para makhluk) seluruhnya Martabat manusia harus dihormati, tetapi Setan adalah makhluk pertama yang tidak menghormati manusia dan melanggar hak asasi manusia:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾ (baqarah)

(34)

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka bersujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur, dan (dengan demikian) ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Karena itu, perang tanpa akhir pecah antara manusia dan Setan yang akan berlanjut hingga Hari Penghakiman dan ini adalah perang yang sangat berbahaya. Ini bukan perang antara fisik dan senjata, tetapi perang dingin dan tak terkalahkan

Amir al-Mukminin Imam Ali (as), mengacu pada kejadian ini, menganggap sujud Adam (as) sebagai alasan untuk menghormati kemanusiaan:

«وَأَسْتَأْذِي اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْمَلَائِكَةُ وَدِعْتُهُ لَدَيْهِمْ وَعَهْدَ وَصِيَّتِهِ إِلَيْهِمْ فِي الْإِذْعَانِ بِالسُّجُودِ لَهُ وَالْخُنُوعِ لِتَكْرِمَتِهِ فَقَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اسْجُدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ وَ قَبِيلَهُ اعْتَرَتْهُمْ الْحَمِيَّةُ وَ غَلَبَتْ عَلَيْهِمُ السُّفُؤَةُ»
Majlisi, Biharalanwar, jilid 1, hal 97);

Tuhan Semesta Alam menyuruh para malaikat untuk memenuhi apa yang telah Dia titipkan kepada mereka, dan Dia memerintahkan apa yang dulu pernah Dia nasehtkan kepada mereka, dan itu adalah bahwa mereka harus beriman kepada Allah dan sujud kepada Adam dengan menghormati kemuliaan dan kebesarannya, kemudian Dia berkata: "Sujudlah kalian kepada Adam", lalu semua bersujud, kecuali Iblis dan pengikutnya yang diliputi rasa malu dan aib.

Manusia harus menjaga martabat satu sama lain melalui rekonsiliasi. Manusia juga memiliki potensi untuk lebih dihormati dan dimuliakan tentunya dengan usaha yang gigih dalam menuju kesempurnaan akhlakul karimah dan ketaqwaan yang tinggi:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ»
(Hujurat, 13).

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Penghormatan dan kehormatan manusia terkait dengan ketakwaan dan rasa takutnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semakin manusia memiliki rasa takut kepada Tuhan, maka semakin ia dapat menghindar dari berbuat kejahatan, dan juga akan terselamatkan dari kejahatan orang lain. Dan ketika manusia semakin dekat dengan-Nya, Maka Tuhan akan memberinya kemuliaan dan keberkahan.

2- Menghormati kepribadian

Menghormati kepribadian orang lain dapat mencegah konflik baik secara individu maupun pada skala lebih besar di level antar bangsa dan Negara dan prinsip ini dapat membantu dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan ideal dan dapat menghantarkan masyarakat secara umum kepada kemuliaan majemuk secara kaffah atau popular dengan istilah masyarakat madani.

Kemuliaan manusia yang sesungguhnya adalah pada ketakwaannya. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, maka Tuhan semakin memuliakannya, dan selama kemuliaan dan martabat manusia terjaga di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan maka Selma itu pula akan terjaga kedamaian dan ketenteraman di masyarakat dan bangsa.

Dalam perpektif Imam Ali (as) kemuliaan seorang manusia itu ada pada dirinya sendiri dan selama ia menghormati dirinya, dan menjaga kehormatan dan kesucian dirinya maka selama itu pula ia akan dihormati dan dimuliakan oleh orang yang ada disekitarnya dan selanjutnya ia akan menjadi teladan di tengah masyarakat dan pada akhirnya penjagaan

terhadap kemuliaan dan kehormatan diri sendiri tersebut akan membudaya, dan seiring dengan perjalanan waktu seluruh manusia akan berada pada kedamaian dan ketenteraman sebagaimana petuah beliau yang termaktub dalam khutbah ke dua nahjul balaghah:

«لا تكن عبد غيرك وقد جعلك الله حراً»

(Nahj al-Balaghah, Faiz-ul-Islam, Khotbah 2)

Wahai manusia janganlah menjadi budak orang lain karena sesungguhnya Allah telah menjadikanmu orang yang bebas dan merdeka.

Perbudakan bertentangan dengan martabat dan kemuliaan manusia, olehnya menjadi hal penting agar gagasan perbudakan tidak berlaku di masyarakat. Penghormatan kepada sesama manusia harus dijaga dalam masyarakat sebagai makhluk yang tercipta dalam keadaan mulia:

«خَرَجَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُوَ رَاكِبٌ فَشَسُوا خَلْفَهُ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ لَكُمْ حَاجَةٌ فَقَالُوا لَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّا نَحِبُّ أَنْ نَمْشِيَ مَعَكَ فَقَالَ لَهُمْ انصَرِفُوا فَإِنَّ مَشِيَ الْمَاشِي مَعَ الرَّكَّابِ مَفْسَدَةٌ لِلرَّكَّابِ وَمَذَلَّةٌ لِلْمَاشِي»

(Majlisi, Baharalanwar, vol. 1, hal. 3)

Pada suatu hari amir al Mukminin bepergian keluar rumah bersama sahabatnya sementara Beliau menunggang kuda, kemudia para sahabatnya berjalan mengikuti imam Ali dari belakang, lalu imam Ali menoleh ke arah para sahabatnya tersebut seraya berkata, apakah hajat kalian terhadapku? Mereka berkata tidak ya Amir al Mukmin kami suka berjalan dibelakangmu, lalu imam Ali berkata kepada mereka jangan kalian lakukan itu, sesungguhnya berjalannya pejalan kaki dengan penunggang kuda adalah kehinaan bagi pejalan kaki. Dalam sebuah penggalan surat yang dilayangkan oleh

imam Ali (as) kepada Malik al Asytar yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur di Mesir, beliau berpesan:

«وَلَا تَكُونَنَّ عَلَيْهِمْ سَبْعًا ضَارِيًا تَعْتَنِمُ أَكْلَهُمْ فَإِنَّهُمْ صِنْفَانِ إِمَّا أَحْ لَكَ فِي الدِّينِ وَإِمَّا نَظِيرٌ لَكَ فِي الْخَلْقِ»

(Majlisi, Baharalanwar, vol. 1, hal. 2).

Dan janganlah kamu menjadi pemburu bagi mereka dan jangan pula menjadi binatang pemangsa bagi mereka, sehingga kamu memakan hak mereka sebagai rampasan, karena ada dua jenis manusia: apakah mereka saudaramu seagama atau mereka makhluk ciptaan Tuhan yang sama seperti kamu.

Di bawah pemerintahan Imam Ali (as) seluruh manusia memiliki kesetaraan dan kemuliaan yang sama. Dalam wilayah kekuasaan imam Ali as tidak boleh ada seorang pun yang tertindas, dan ketika beliau diberitahu bahwa para penjarah dari kelompok Mu'awiyah telah menyerang orang-orang dan merampas perhiasan wanita dengan keji dan hina, beliau sangat marah dan berkata:

«لَقَدْ بَلَغَنِي أَنَّهُ كَانَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ يَدْخُلُ عَلَى الْمَرْأَةِ الْمُسْلِمَةِ وَالْمُعَاهِدَةِ فَيَنْتَزِعُ أَحْبَابَهُمَا وَرُغْمَهُمَا... فَلَوْ أَنَّ امْرَأً مُسْلِمًا مَاتَ مِنْ دُونِ هَذَا أَسْفًا، مَا كَانَ عِنْدِي فِيهِ مَلُومًا، بَلْ كَانَ عِنْدِي بِهِ جَدِيرًا»

(Majlisi, Baharalanwar, vol. 1, hal. 3)

Saya telah diberitahu bahwa salah satu dari mereka (penjarah) memasuki rumah seorang wanita Muslim dan seorang wanita non-Muslim dan melepas perhiasan mereka dari tubuh mereka dan melarikan diri ...Jika seorang muslim meninggal dunia karena sedih mendengar berita penjarahan tersebut, dia tidak akan disalahkan karena kesedihannya itu.

Dan menurutku dia layak dipuji dan dikagumi.

Sikap dan pernyataan di atas menjadi dalil untuk menghormati manusia tanpa memandang agama dan kecenderungannya dan itu menunjukkan bahwa martabat dan harga diri manusia tidak ada duanya:

«وَأَكْرَمُ نَفْسِكَ عَنْ كُلِّ دَنِيَّةٍ وَ إِنْ سَأَفْتِكَ إِلَى رَغْبَةٍ فَإِنَّكَ لَنْ تَعْتَاصَ بِمَا تَبَدَّلُ مِنْ نَفْسِكَ عِوَضًا وَلَا تَكُنْ عَبْدَ غَيْرِكَ وَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ حُرًّا»

(Majlisi, Baharalanwar, vol. 1, hal. 3)

Hindarilah jatuh ke dalam setiap penghinaan yang Anda mempertaruhkan kehormatan Anda demi keuntungan duniawi, tetapi Anda tidak mendapatkan apa-apa. Dan janganlah menjadi budak siapa pun karena Allah SWT telah menciptakan Anda bebas dan merdeka.

Di bawah pemerintahan imam Ali (as) yang adil, semua orang hidup dalam kedamaian dan ketenteraman. Meskipun musuh-musuh Islam berperang tiga kali melawannya dalam perang (Jamal, Safin dan Nahrawan) Tetapi beliau tetap menerapkan keadilan kepada semua masyarakat. Dan pertolongan beliau kepada kaum tertindas dan lemah adalah manifestasi dari kepribadian ilahiyah yang dimilikinya.

Dan ketika beliau bertemu dengan seorang Nasrani yang cacat dan dicampakkan oleh masyarakat, beliau tidak tega melihatnya dalam kondisi seperti itu kemudian beliau memerintahkan:

«أَبِي حَمَزَةَ عَنْ رَجُلٍ بَلَغَ بِهِ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: مَرَّ شَيْخٌ مَكْفُوفٌ كَبِيرٌ يَسْأَلُ فَقَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَا هَذَا فَقَالُوا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ نَصْرَانِيٌّ قَالَ فَقَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ اسْتَعْمَلْتُمُوهُ حَتَّى إِذَا كَبُرَ وَعَجَزَ مَنَعْتُمُوهُ أَنْفَقُوا عَلَيْهِ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ»

(Syekh Tusi, Tahdhib al-Ahkam, vol. 1, hal. 3, h 2.)

Imam Ali as melewati seorang lelaki tua cacat yang mengemis karena kemiskinan. Imam berkata: Apa ini? beliau

tidak bertanya siapa itu? Mereka pun menjawab: Dia adalah seorang nasrani (dia bukan seorang Muslim sehingga Anda khawatir akan keadaannya), kemudian imam Ali as berkata: Ketika orang nasrani ini masih memiliki kekuatan, kalian manfaatkan tenaganya untuk bekerja, Sekarang ketika dia tidak memiliki kekuatan lagi, untuk bekerja kalian biarkan dia sendiri?! Setelah itu imam Ali as memerintahkan untuk membayar biaya hidup orang nasrani tersebut dari baitul mal dan sejak saat itu biaya hidup orang lemah tersebut ditanggung oleh baitul mal.

Menghormati kepribadian orang lain, baik individu atau masyarakat, baik yang berdomisili di perkotaan atau pun di pedesaan, adalah sebuah hal yang penting. Demikian pula, menghormati sebuah negara atau bangsa aliran pemikiran atau mazhab adalah sebuah upaya untuk pemulihan sebuah perdamaian yang harus diupayakan.

3- Memberi hak orang lain untuk hidup

Memberi hak hidup damai bagi orang lain, dan memberi mereka hak untuk hidup, akan mengarah pada kehidupan sosial yang damai dan membawa masyarakat menuju kesempurnaan. Setiap manusia memiliki hak untuk menjalani kehidupan yang bermartabat dalam masyarakat mana pun dan ini adalah hak asasi setiap manusia dan tidak seorang pun berhak untuk merampas hak tersebut darinya. Selama masyarakat menghormati dan menikmati hak tersebut, tidak akan ada masalah dan masyarakat, bahkan akan menjadi sarana lahirnya kedamaian dan ketenangan.

Menghormati kepribadian orang lain, apakah itu individu atau masyarakat, kota atau negara, aliran pemikiran atau bangsa, akan mengarah pada perdamaian dan rekonsiliasi.

Amir al-Mukminin Imam Ali (as) selalu mendukung perdamaian di mana saja berada. Dalam perkataan dan sejarah hidup beliau, prinsip tersebut selalu dimuliakan. Bahkan dalam suratnya kepada malik asytar Gubernur Mesir, beliau menekankan untuk menjunjung tinggi perdamaian. Beliau selalu menahan diri agar tidak menumpahkan darah dengan cara yang tidak adil. Karena menumpahkan darah dengan cara tidak adil adalah sebuah kezaliman dan orang seperti itu akan segera menderita karena azab ilahi yang tak henti-hentinya. beliau dalam surat kepada malik asytar menekankan bahwa:

«إِيَّاكَ وَالِدِمَاءَ وَسَفْكَهَا بِغَيْرِحِلِّهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ أَذْنَى لِنِقْمِهِ وَلَا أَعْظَمُ لِتَبِعِهِ، وَلَا أَحْرَزَ بِيَزْوِ

النِّعْمَةِ، وَاتَّقِطَاعِ عَمْدِهِ، مِنْ سَفْكِ الدِّمَاءِ بِغَيْرِ حَقِّهَا» (Majlisi, Baharalanwar, vol. 1, hal. 3)

Hindari pertumpahan darah yang tidak adil, karena pertumpahan darah yang tidak adil menyebabkan turunnya azab Allah dengan cepat, hilangnya keberkahan, dan cepatnya kematian.

Dalam surat tersebut, beliau (as) telah menginstruksikan kepada malik asytar untuk menahan diri dari menumpahkan darah dengan cara tidak sah, karena tindakan tersebut akan mempercepat turunnya azab Allah, dan orang yang zalim akan diazab oleh Allah karena ketidakadilan tersebut, Imam (as) lebih lanjut menunjukkan:

«وَاللَّهُ مُبْتَدِئُ بِالْحُكْمِ بَيْنَ الْعِبَادِ فِيمَا تَسَافَكُوا مِنْ الدِّمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Baharalanwar, vol. 1, hal. 3)

Demi Allah, pada hari kiamat, Allah akan lebih dulu menghakimi atas darah yang ditumpahkan dengan cara yang zalim sebelum menghakimi orang lain. Dan penghakiman di hari kiamat nanti akan dimulia dari pembunuhan yang dilakukan oleh penguasa yang membunuh orang lain dengan

cara zalim.

Dalam nasehatnya yang penuh makna tersebut, beliau berbicara kepada Malik Ashtar:

«فَلَا تُتَّقَوْنَ سُلْطَانَكَ بِسَفْكِ دَمٍ حَرَامٍ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِمَّا يُضْعِفُهُ وَيُوهِنُهُ بَلْ يُزِيلُهُ وَيَنْقُلُهُ، وَلَا عُدْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا عُنْدِي فِي قَتْلِ الْعَمْدِ»

Oleh karena itu, jangan perkuat kekuasaanmu dengan menumpahkan darah dengan cara yang haram. Karena darah yang ditumpahkan dengan cara yang haram akan melemahkan fondasi pemerintahan, dan menggoyahkan asasnya serta menyebabkan berpindahnya kekuasaan kepada orang lain. Dan engkau Tidak memiliki alasan atas tumpahnya darah dengan cara haram tersebut baik di hadapan ku maupun di hadapan Tuhan. Karena hukumannya adalah qisas dan tidak ada jalan keluar dari itu.

Saat ini, dianggap penting untuk memasang pesan-pesan emas imam Ali (as) tentang keharaman menumpahkan darah dengan cara tidak adil, di kantor-kantor berbagai tokoh berpengaruh, terutama di kantor-kantor penguasa seperti Perdana Menteri, Presiden, Menteri, Gubernur, dll. Pemerintah tidak akan menjadi stabil, tetapi ini akan menyebabkan kejatuhan pemerintah dan darah yang tidak adil akan mengguncang fondasi pemerintah dan akan segera menghancurkan kekuasaan penguasa.

Dalam pidato singkat tersebut, Amir al-mukminin Imam Ali (as), dengan kefasihan yang luar biasa, dengan jelas mewujudkan hak-hak orang lain.

Jika hak asasi manusia diakui secara resmi dan diamlakan, maka peperangan dan perselisihan pasti berakhir karena pada dasarnya peperangan dilakukan untuk meraih kekuasaan, kekayaan, dan kepentingan yang pada akhirnya

menghilangkan kedamaian dan keamanan dari masyarakat. Agama mencari kelangsungan hidup manusia dan menggunakan cara-cara yang mungkin dan sah untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. Ingat: memberi Hak-hak orang lain adalah konsep al-Qur'an yang murni yang membawa umat manusia pada kebenaran sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa menyelamatkan satu jiwa manusia sama dengan menyelamatkan seluruh manusia, begitupun sebaliknya membunuh seorang manusia sama dengan membunuh seluruh manusia.:

﴿مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا﴾ (Al-Maidah, 32)

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya pembunuhan seperti itu Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani Isra'il bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Sebaliknya, barang siapa yang menolong seseorang dari kematian, maka seolah-olah dia telah menghidupkan manusia semuanya.

Dokumen-dokumen keagamaan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap hak-hak orang lain adalah prinsip al-Qur'an yang membangun perdamaian dan ketertiban dalam masyarakat dan melindungi masyarakat dari konflik nasional, politik, budaya, agama dan sektarian.

Menjamin masa depan yang aman dan sejahtera.

Kesimpulan

Dalam Kehidupan sosial, prinsipnya adalah terciptanya perdamaian dan hidup berdampingan dengan aman dan

tenteram. Al-Qur'an dan perkataan Amir al-mukminin (as) sama-sama menekankan tiga prinsip dasar untuk menciptakan perdamaian di berbagai bangsa, negara, suku dan kehidupan sosial. Jika prinsip-prinsip ini diikuti, banyak masalah sosial dapat diselesaikan. Dalam al-Qur'an dan perkataan Amirul Mukminin (as), ada tiga prinsip dasar untuk menciptakan perdamaian antar negara, bangsa dan masyarakat, yang sangat penting.

Menghormati hak asasi manusia, menghormati kepribadian orang lain dan menerima hak orang lain untuk hidup. Tiga aspek ini adalah prinsip-prinsip yang, jika diperhatikan, dapat meletakkan dasar bagi keamanan, kesejahteraan dan perdamaian abadi dalam masyarakat.

Islam mengajak seluruh umat manusia kepada kedamaian dan keamanan hingga menyeru Ahli Kitab ke poros yang sama, kata yang sama seolah mengajak persatuan menuju kebenaran yang sama.

Islam tidak mengizinkan agresi terhadap siapapun, hanya mengizinkan perang dalam bentuk anarki dalam masyarakat dan perlindungan kejayaan Islam dari musuh, jika tidak, membunuh satu orang sama saja dengan membunuh seluruh manusia dan keselamatan satu orang adalah setara dengan keselamatan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dalam Islam ada konsep perdamaian yang harus dijalankan agar tercipta kedamaian dan kemanan di muka bumi ini.

Daftar pustka:

- Kitab suci Al-Quran;
Nahjul Balagah
Jafari Langrudi, Mohammad Jafar, Terminologi Hukum,
Perpustakaan Ganj Denmark, 1987
Sheikh Tusi, Tahdzhib al-Ahkam, Dar al-Adwa', Beirut 1430
AH 1430
Amid, Hassan, Farhang Amid, Amir Kabir Publikasi Tehran,
1983;
Faiz al-Islam, Ali Naqi, Nahj al-Balaghah, Teheran, Bina,
1364;
Majlisi, Mohammad Baqir, Bihar al anwar, Beirut, Bina,
Yayasan Al-Wafa;
Motahari, Murtaza, Koleksi Karya, Publikasi Sadra, Qom;
Rouhani, Sayyid Muhammad Sadiq, Fiqh al-Sadiq (as),
Qom: Dar al-Kitabah, 1314 H;
Mehri [Pashtu] / Seyed Mustafa, Mehri
<https://www.leader.ir/fa>
<https://wiki.ahlolbait.com>
[/http://tadabbor.org](http://tadabbor.org)
<http://iemt.blogfa.com/post/699>
[/https://karevansadeghiye.ir](https://karevansadeghiye.ir)
<https://zucela.governlearnmultiply.top>
<http://ensani.ir/fa/article>
<https://fa.wikipedia.org>
<http://www.imam-khomeini.ir>
<http://ensani.ir/fa/article>

فصل هفتم

مقالات به زبان تاجکی
